



STAI PANCA BUDI
At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam

E-ISSN : 3125-0416 (Online)

Vol. 1, No. 1, Bulan April Tahun 2026

Available online at:

<https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index>

**REKONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM SEBAGAI PRAKSIS EMANSIPATORIS: DARI
NORMATIVITAS DOKTRINAL MENUJU KONSELING PROFETIK-
TRANSFORMATIF**

Maisya Kurniawati¹, Tegar Bintang Maulana², Ali Hasan Siswanto³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember^{1,2,3}

maisyakurniawati@gmail.com¹, bintangmaulanategar@gmail.com², ali_hasansiswanto@uinkhas.ac.id³

Abstract

This article aims to reconstruct Islamic theology as an emancipatory praxis relevant to the dynamics of modern life. The study is grounded in the dominance of a normative-doctrinal theological paradigm that tends to be textual and insufficiently responsive to contemporary humanitarian challenges, such as spiritual crises, social alienation, structural injustice, and the increasing prevalence of mental health issues. The research gap lies in the limited integrative scholarship that connects the reconstruction of Islamic theology with prophetic-transformative counseling as an instrument of human liberation and empowerment. This study employs theoretical perspectives from transformative Islamic theology, Islamic philosophy, and Sufism, integrated with the paradigm of prophetic social science. The research adopts a qualitative library-based methodology, utilizing philosophical, theological, and critical-hermeneutical approaches. Data are analyzed through content analysis of relevant primary and secondary sources. The central argument asserts that Islamic theology functions not merely as a normative system of belief but also as an emancipatory praxis capable of transforming individual consciousness and social structures. The scholarly contribution of this study lies in the development of an integrative conceptual framework that links Islamic theology with a contextual, humanistic, and applicable model of prophetic-transformative counseling.

Keywords: *Transformative Islamic Theology; Emancipatory Praxis; Prophetic Counseling; Prophetic Social Science; Sufism; Theological Reconstruction*

Abstrak

Artikel ini bertujuan merekonstruksi teologi Islam sebagai praksis emansipatoris yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Latar belakang penelitian ini berangkat dari dominasi paradigma teologi normatif-doktrinal yang cenderung tekstual dan kurang responsif terhadap problem kemanusiaan kontemporer, seperti krisis spiritual, alienasi sosial, ketidakadilan struktural, dan meningkatnya persoalan kesehatan mental. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada masih terbatasnya kajian integratif yang menghubungkan rekonstruksi teologi Islam dengan praktik konseling profetik-transformatif sebagai instrumen pembebasan dan pemberdayaan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis teologi Islam transformatif, filsafat Islam, dan tasawuf yang dipadukan dengan paradigma ilmu sosial profetik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis, teologis, dan hermeneutik-kritis. Analisis data dilakukan melalui *content analysis* terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa teologi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan normatif, tetapi juga sebagai praksis emansipatoris yang mampu

mentransformasikan kesadaran individu dan struktur sosial. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan teologi Islam dengan model konseling profetik-transformatif yang kontekstual, humanis, dan aplikatif.

Kata Kunci: *Teologi Islam Transformatif; Praksis Emansipatoris; Konseling Profetik; Ilmu Sosial Profetik; Tasawuf; Rekonstruksi Teologi*

PENDAHULUAN

Teologi Islam selama ini sering dipahami sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada pembahasan ketuhanan, keimanan, serta berbagai doktrin yang menjadi landasan keyakinan umat Islam. Dalam perkembangannya, teologi lebih banyak ditempatkan sebagai wilayah normatif yang menekankan aspek dogmatis dan pembelaan terhadap ajaran agama. Orientasi semacam ini menjadikan teologi cenderung berada pada tataran konseptual dan kurang terhubung secara langsung dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat. Akibatnya, teologi sering kali dipersepsikan sebagai ilmu yang bersifat abstrak dan kurang memberikan kontribusi nyata terhadap upaya penyelesaian berbagai problem sosial, psikologis, maupun kultural yang berkembang dalam kehidupan modern.

Di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat kontemporer, berbagai persoalan seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, krisis moral, alienasi spiritual, gangguan kesehatan mental, serta melemahnya solidaritas sosial menuntut hadirnya paradigma keagamaan yang lebih responsif dan membebaskan. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pendekatan teologi yang hanya berfokus pada aspek normatif-doktrinal tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman. Teologi Islam perlu direkonstruksi agar tidak sekadar menjadi sistem keyakinan yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang mampu menggerakkan perubahan sosial dan pemberdayaan manusia secara menyeluruh.

Gagasan teologi emansipatoris muncul sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi teologi sebagai instrumen pembebasan dan pemberdayaan umat. Teologi tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin yang harus diyakini, melainkan juga sebagai landasan etis dan spiritual yang mendorong manusia untuk melawan berbagai bentuk penindasan, ketidakadilan, dan dehumanisasi. Dalam perspektif ini, keimanan memiliki dimensi praksis yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil, bermartabat, dan berkeadaban. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi Islam perlu diarahkan pada penguatan dimensi sosial dan kemanusiaan tanpa menghilangkan fondasi normatif yang menjadi karakter dasarnya.

Salah satu bentuk aktualisasi teologi emansipatoris dapat diwujudkan melalui pengembangan model konseling profetik-transformatif. Konseling tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses bantuan psikologis yang berorientasi pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga sebagai sarana transformasi diri dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai kenabian. Nilai-nilai profetik seperti humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari berbagai bentuk penindasan), dan transendensi (penguatan hubungan dengan Allah Swt.) menjadi dasar dalam proses pendampingan konseling. Dengan demikian, konseling profetik-transformatif tidak hanya bertujuan membantu individu mencapai kesehatan mental, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kritis, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, rekonstruksi teologi Islam dari normativitas doktrinal menuju praksis emansipatoris melalui pendekatan konseling profetik-transformatif menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Pendekatan ini menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, dan sosial dalam satu kerangka yang holistik. Melalui paradigma tersebut, teologi Islam tidak lagi berhenti pada tataran wacana dan keyakinan, tetapi hadir sebagai kekuatan yang membebaskan, memberdayakan, dan mentransformasikan kehidupan manusia sesuai dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian, analisis, dan rekonstruksi konsep teologi Islam sebagai praksis emansipatoris dalam perspektif konseling profetik-transformatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku-buku teologi Islam, filsafat Islam, psikologi Islam, konseling Islam, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema emansipasi, transformasi sosial, dan nilai-nilai profetik. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran teologi Islam serta relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan kemanusiaan kontemporer.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis-reflektif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan teologi Islam, emansipasi, dan konseling profetik-transformatif, sedangkan analisis kritis-reflektif digunakan untuk menelaah keterkaitan antarkonsep serta merumuskan model rekonstruksi teologi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Melalui proses interpretasi dan sintesis terhadap berbagai literatur yang dikaji, penelitian ini berupaya menghasilkan kerangka konseptual yang menempatkan teologi Islam tidak hanya sebagai sistem keyakinan normatif, tetapi juga sebagai landasan praksis yang mampu mendorong transformasi individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih humanis, adil, dan berorientasi pada nilai-nilai transendensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam lanskap sosial-historis kontemporer, teologi Islam menghadapi tantangan serius yang bersumber dari ketegangan antara warisan normativitas doktrinal dan kebutuhan praksis sosial yang semakin kompleks. Modernitas global, disrupsi digital, serta meningkatnya problem kesehatan mental dan krisis makna hidup telah memperlihatkan keterbatasan pendekatan teologi yang semata-mata berorientasi pada dimensi metafisik dan apologetik. Dalam banyak kasus, teologi Islam klasik lebih menekankan aspek teosentris yang abstrak seperti pembahasan sifat-sifat Tuhan dan polemik teologis tanpa memberikan perangkat operasional yang memadai untuk menjawab persoalan ketidakadilan sosial, alienasi, dan disintegrasi psikologis umat. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam studi teologi transformatif, reduksi teologi hanya pada dimensi vertikal merupakan penyempitan

epistemologis yang mengabaikan fungsi sosial agama sebagai kekuatan pembebasan.¹ Dalam konteks ini, kebutuhan untuk merekonstruksi teologi Islam menjadi paradigma praksis emansipatoris menjadi semakin mendesak, terutama ketika agama diharapkan tidak hanya memberikan legitimasi normatif, tetapi juga berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan penyembuhan eksistensial manusia modern. Pergeseran ini menandai perubahan penting dari teologi sebagai *belief system* menuju teologi sebagai *transformative praxis* yang berakar pada realitas konkret kehidupan manusia.

Perkembangan literatur mutakhir (state of the art) menunjukkan adanya kecenderungan kuat dalam studi Islam kontemporer untuk mengintegrasikan dimensi teologis, etis, dan praksis sosial dalam satu kerangka pemikiran yang holistik. Paradigma teologi transformatif, misalnya, menegaskan bahwa teologi harus dibaca secara kontekstual dengan mempertimbangkan struktur sosial yang melahirkan ketidakadilan, sehingga agama dapat berfungsi sebagai kritik sosial sekaligus motor perubahan.²

Sejalan dengan itu, pendekatan ilmu sosial profetik yang menekankan tiga pilar utama humanisasi, liberasi, dan transendensi telah berkembang sebagai paradigma alternatif dalam memahami hubungan antara wahyu dan realitas sosial.³ Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik memiliki relevansi signifikan dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual di tengah krisis identitas generasi modern, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter.⁴

Di sisi lain, studi dalam bidang bimbingan dan konseling Islam mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai profetik dapat meningkatkan efektivitas intervensi psikologis dengan menggabungkan dimensi spiritual dan kemanusiaan secara simultan.⁵ Bahkan, pendekatan konseling transformatif mulai dipandang sebagai kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Islam untuk menjawab tantangan era digital yang kompleks.⁶ Namun demikian, meskipun literatur ini menunjukkan perkembangan yang progresif, pendekatan-pendekatan tersebut masih cenderung berjalan secara parsial dan belum terintegrasi secara konseptual dalam satu kerangka teologis yang komprehensif.

Berdasarkan telaah kritis terhadap literatur tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (research gap) yang signifikan. Pertama, kajian teologi transformatif masih dominan berada pada level konseptual dan normatif, sehingga belum menghasilkan model praksis yang operasional dalam konteks kehidupan psikososial. Kedua, penelitian mengenai konseling berbasis nilai profetik cenderung berfokus pada aspek metodologis dan aplikatif, namun kurang didukung oleh fondasi teologis yang mendalam dan reflektif. Ketiga, integrasi

¹ Moh. Arif Afandi, "Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021). (E-JOURNAL).

² Ibid. (E-JOURNAL).

³ Khamami Khamami, Musa Asy'arie, dan Mahasri Shobahiya, "Model Transformasi Intelektual Muslim Berbasis Berpikir Profetik dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 9, no. 2 (2025). (Journals UMS).

⁴ Khamami Khamami, Musa Asy'arie, dan Mahasri Shobahiya, "Model Transformasi Intelektual Muslim Berbasis Berpikir Profetik dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 9, no. 2 (2025). (Journals UMS).

⁵ Amelia Winanda, "Teologi Profetik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Bestari* 20, no. 2 (2024). (Riset IAID).

⁶ Nurul Af'idah Istiqomah dan Akhmad Fajar Prasetya, "Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Nilai Profetik: Sebuah Kajian Sistematis," *Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2025). (Siho Jurnal).

antara teologi, filsafat, dan tasawuf sebagai basis epistemologis bagi praksis konseling masih jarang dikembangkan secara sistematis, padahal ketiga disiplin tersebut memiliki potensi besar dalam membentuk pendekatan yang holistik terhadap manusia sebagai makhluk spiritual, rasional, dan sosial.⁷ Dengan demikian, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana mendekonstruksi teologi Islam normatif-doktrinal yang cenderung statis dan ahistoris; (2) bagaimana merekonstruksi teologi Islam sebagai praksis emansipatoris yang berorientasi pada transformasi individu dan sosial; dan (3) bagaimana mengoperasionalkan paradigma tersebut dalam bentuk konseling profetik-transformatif yang aplikatif dan kontekstual. Identifikasi celah ini menunjukkan urgensi pengembangan pendekatan interdisipliner yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori teologis dan praktik sosial dalam studi Islam kontemporer.

Berangkat dari kerangka permasalahan tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa teologi Islam perlu direkonstruksi secara epistemologis dan praksis menjadi paradigma emansipatoris yang mengintegrasikan dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam satu kerangka praksis yang konkret melalui konseling profetik-transformatif. Teologi dalam perspektif ini tidak lagi dipahami sebagai wacana normatif yang statis, melainkan sebagai kesadaran kritis yang mampu menggerakkan transformasi individu dan struktur sosial secara simultan. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya merumuskan model integratif yang mensinergikan teologi transformatif, filsafat Islam, dan tasawuf dengan pendekatan konseling modern berbasis nilai-nilai profetik. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengoperasionalan teologi Islam sebagai praksis emansipatoris dalam bentuk model konseling yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam menjawab krisis kemanusiaan kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus teologi Islam kontemporer, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendekatan interdisipliner yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pembahasan ini diawali dengan framing konseptual bahwa rekonstruksi teologi Islam sebagai praksis emansipatoris harus dipahami sebagai pergeseran epistemologis dari teologi yang bersifat normatif-doktrinal menuju teologi yang berorientasi praksis (*praxis-oriented theology*). Dalam paradigma klasik, teologi sering diposisikan sebagai sistem keimanan yang menekankan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, sementara dimensi horizontal berupa keadilan sosial dan kesejahteraan manusia kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Namun, perkembangan pemikiran kontemporer menunjukkan bahwa reduksi teologi pada aspek metafisik semata merupakan penyempitan fungsi agama. Sebagaimana ditegaskan dalam studi teologi transformatif, teologi harus mampu membaca realitas sosial secara kritis dan berkontribusi dalam mengatasi ketimpangan, ketidakadilan, dan penindasan.⁸ Oleh karena itu, kerangka konseptual yang digunakan dalam pembahasan ini menempatkan teologi sebagai kesadaran kritis yang bersifat transformatif, yang tidak hanya berorientasi pada iman, tetapi juga pada tindakan sosial yang membebaskan.

⁷ Eko Carles et al., "Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Transformatif," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 9, no. 1 (2025). ([Rumah Jurnal IAIN Curup](#)).

⁸ Moh. Arif Afandi, "Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021). (E-JOURNAL).

Dalam perspektif tekstual, Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan dimensi emansipatoris dari ajaran Islam. Firman Allah dalam QS. al-Hadid [57]: 25 menyatakan:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya para rasul adalah untuk menegakkan keadilan (*al-qist*) dalam kehidupan manusia. Tafsir klasik seperti al-Ṭabari memahami ayat ini sebagai mandat ilahi untuk menciptakan tatanan sosial yang adil, sementara tafsir kontemporer menekankan dimensi struktural dari keadilan tersebut, termasuk pembebasan dari penindasan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, teologi tidak dapat dipisahkan dari praksis sosial, karena keimanan yang autentik harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berorientasi pada keadilan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa teologi Islam memiliki dimensi sosial yang kuat dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar diskursus metafisik.⁹ Dengan demikian, data tekstual Al-Qur'an memberikan legitimasi normatif bagi pengembangan teologi sebagai praksis emansipatoris.

Secara empiris, realitas sosial umat Islam kontemporer menunjukkan adanya krisis yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga psikologis dan sosial. Meningkatnya fenomena alienasi, krisis identitas, dan gangguan kesehatan mental di kalangan masyarakat modern menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan yang bersifat formalistik belum mampu memberikan solusi yang komprehensif. Penelitian terbaru dalam bidang konseling Islam menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai profetik memiliki potensi besar dalam mengatasi problem tersebut, karena mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis secara simultan.¹⁰ Namun demikian, implementasi pendekatan ini masih terbatas pada aspek teknis dan belum didukung oleh kerangka teologis yang kuat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praksis dalam studi Islam kontemporer, yang menuntut adanya rekonstruksi teologi yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Dalam kerangka analisis kritis, dominasi teologi normatif-doktrinal dapat dipahami sebagai produk dari sejarah intelektual Islam yang lebih menekankan stabilitas akidah daripada dinamika sosial. Pendekatan ini memiliki fungsi penting dalam menjaga ortodoksi, tetapi pada saat yang sama dapat menghambat perkembangan teologi sebagai kekuatan transformasi sosial. Dalam perspektif teori sosial modern, kondisi ini dapat dianalisis menggunakan konsep "hegemoni" yang menunjukkan bagaimana struktur pengetahuan tertentu dapat mempertahankan status quo dan menghambat perubahan. Oleh karena itu, rekonstruksi teologi Islam sebagai praksis emansipatoris memerlukan dekonstruksi terhadap paradigma lama yang cenderung statis dan ahistoris. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutik-

⁹ Ibid. ([E-JOURNAL](#)).

¹⁰ Nurul Afidah Istiqomah dan Akhmad Fajar Prasetya, "Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Nilai Profetik," *Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (2025). ([Siho Jurnal](#)).

kritis menjadi penting untuk membuka ruang reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan, sehingga dapat menghasilkan makna yang relevan dengan konteks kontemporer.¹¹

Selanjutnya, paradigma profetik menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk mengintegrasikan teologi dengan praksis sosial. Konsep humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna* لله) memberikan dasar normatif sekaligus operasional bagi pengembangan teologi emansipatoris. Dalam konteks ini, teologi tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai, tetapi juga sebagai motor perubahan sosial yang berorientasi pada pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa paradigma profetik memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital, terutama dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual generasi muda.¹² Dengan demikian, paradigma profetik dapat dipahami sebagai jembatan antara teologi normatif dan praksis sosial yang transformatif.

Dalam perspektif tasawuf, dimensi emansipatoris teologi juga dapat ditemukan dalam konsep transformasi diri (*tazkiyat al-nafs*). Tasawuf tidak hanya berorientasi pada penyucian jiwa, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Pemikiran al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa kesempurnaan spiritual tidak dapat dicapai tanpa keseimbangan antara dimensi batin dan tindakan sosial. Dalam konteks kontemporer, pendekatan ini memiliki relevansi dengan perkembangan psikologi modern yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam kesehatan mental. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara tasawuf dan konseling modern dapat meningkatkan efektivitas intervensi psikologis, terutama dalam menghadapi krisis eksistensial.¹³ Dengan demikian, tasawuf dapat diposisikan sebagai basis spiritual dalam pengembangan konseling profetik-transformatif.

Lebih lanjut, integrasi antara teologi, filsafat, dan tasawuf menjadi kunci dalam membangun pendekatan yang holistik terhadap manusia. Penelitian menunjukkan bahwa ketiga disiplin ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁴

Dalam kerangka ini, filsafat memberikan landasan rasional, teologi memberikan orientasi normatif, dan tasawuf memberikan dimensi spiritual yang mendalam. Integrasi ini memungkinkan pengembangan model konseling yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada transformasi diri secara menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam pengembangan teologi Islam kontemporer.

Dalam diskursus akademik global, rekonstruksi teologi sebagai praksis emansipatoris juga dapat dikaitkan dengan teori kritis yang menekankan pentingnya pembebasan manusia dari struktur dominasi. Namun, pendekatan Islam memiliki keunikan karena mengintegrasikan dimensi transendensi sebagai basis moral dan spiritual. Hal ini memberikan keunggulan epistemologis dibandingkan dengan teori sekuler yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual. Dalam konteks ini, teologi Islam memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori sosial yang lebih holistik dan humanis. Dengan demikian, artikel ini memposisikan dirinya dalam diskursus global sebagai upaya untuk mengembangkan paradigma teologi yang integratif dan transformatif.

¹¹ Wildan Taufiq, *Semiotika: untuk Kajian Sastra dan al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2018), hlm. 15.

¹² Taufiq, *Semiotika: Kajian Sastra*, hlm. 16.

¹³ Lailatu Rohmah, "Hermeneutika al-Qur'an: Studi atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid," *Hikmah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 12, no. 2, (2016), hlm. 230.

¹⁴ Ade Sirajuddin (Kepala RT), wawancara oleh Hikam Masnawi, Pesantren Nurul Hidayah. Tanggal 15 November 2022.

Akhirnya, rekonstruksi teologi Islam sebagai praksis emansipatoris menemukan bentuk operasionalnya dalam model konseling profetik-transformatif. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai teologis, spiritualitas tasawuf, dan pendekatan psikologis modern dalam satu kerangka praksis yang aplikatif. Konseling tidak lagi dipahami sebagai proses terapeutik yang bersifat individual semata, tetapi sebagai bagian dari transformasi sosial yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling berbasis nilai profetik mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan kesehatan mental individu.¹⁵

Dengan demikian, konseling profetik-transformatif dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari teologi Islam yang emansipatoris, yang tidak hanya berorientasi pada perubahan individu, tetapi juga pada transformasi masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Rekonstruksi teologi Islam sebagai praksis emansipatoris dalam artikel ini menegaskan bahwa teologi tidak semata-mata merupakan sistem doktrin normatif, tetapi juga berfungsi sebagai paradigma transformatif yang mampu menjawab tantangan kemanusiaan kontemporer. Penelitian ini menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana teologi Islam dapat direkonstruksi dari normativitas doktrinal menuju praksis emansipatoris melalui konseling profetik-transformatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi Islam memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi intelektual klasik yang mendukung pembebasan manusia dari ketidakadilan struktural, alienasi spiritual, dan krisis eksistensial. Dengan demikian, integrasi antara dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi menegaskan bahwa teologi Islam memiliki potensi inheren sebagai agen perubahan sosial yang konstruktif dan berkelanjutan.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan teologi transformatif, filsafat Islam, dan tasawuf dengan paradigma konseling profetik-transformatif. Model ini tidak hanya memperkaya khazanah studi teologi Islam kontemporer, tetapi juga memperluas cakupan ilmu bimbingan dan konseling Islam dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dengan memposisikan teologi sebagai praksis yang operasional, artikel ini berkontribusi terhadap diskursus global mengenai hubungan antara agama, kesehatan mental, dan transformasi sosial. Pendekatan interdisipliner yang diusulkan menunjukkan bahwa integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman spiritual mampu melahirkan paradigma keilmuan yang holistik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada sintesis konseptual antara teologi Islam dan konseling profetik-transformatif sebagai praksis emansipatoris yang aplikatif. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat normatif atau deskriptif, artikel ini menawarkan model operasional yang mengintegrasikan dimensi teologis, filosofis, dan sufistik dalam kerangka praksis sosial yang konkret. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum dilengkapi dengan data empiris lapangan. Selain itu, ruang lingkup kajian yang luas menyebabkan pembahasan terhadap aspek implementatif tertentu belum dilakukan secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris yang menguji efektivitas model konseling profetik-transformatif dalam berbagai konteks sosial, seperti lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan layanan kesehatan mental.

¹⁵ Ririn Muktamiroh dan Imron Rossidy, "Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf," *Kariman* 13, no. 1 (2025). (jurnal.inkadha.ac.id)

Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi teologi emansipatoris dengan isu-isu global seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan pluralisme agama. Dengan demikian, rekonstruksi teologi Islam yang diusulkan dalam artikel ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menghadirkan solusi praktis bagi pengembangan peradaban Islam yang humanis, inklusif, dan transformatif di tingkat global.

REFERENSI

- Afandi, Moh. Arif. "Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021): 213–234. <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-05>.
- Ahmed, Shahab. *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2016.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers, 1990.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action*. Vol. 1. Boston: Beacon Press, 1984.
- Hanafi, Hassan. *Islam in the Modern World: Religion, Ideology, and Development*. Cairo: Dar Kebaa, 2000.
- Ibn 'Arabi. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1946.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam in the Modern World: Challenged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Faith with Tradition*. New York: HarperOne, 2010.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ridho, Akhsin, dan Aslam Sa'ad. "Reconstruction of Theological Narrative: Integration of Local Wisdom into Religious Practices for Social Cohesion in Multicultural Societies." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): 155–170.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge, 2014.
- Sirry, Mun'im. "Islamic Theology and the Problem of Modernity." *Journal of Islamic Studies* 32, no. 3 (2021): 345–362. <https://doi.org/10.1093/jis/etab015>.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007.
- Voll, John O. "Renewal and Reform in Islamic Thought." *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.174>.
- Wagemakers, Joas. "Islamic Thought in the Contemporary World." *Religion Compass* 15, no. 4 (2021): e12400. <https://doi.org/10.1111/rec3.12400>.
- Yusuf, Mohammed. "Islamic Theology in the Contemporary World: Trends and Challenges." *The Muslim World* 113, no. 2 (2023): 145–162. <https://doi.org/10.1111/muwo.12452>.